

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan hanya bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang memberi hikmat, kesehatan serta kekuatan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kajian dan Rumusan Teologi Kontekstual Terhadap Prinsip Marhaenisme di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang”

Penulis menyadari bahwa mulai dari awal duduk di bangku perkuliahan sampai pada tahap penyusunan skripsi ini, ada begitu banyak tantangan bahkan kesulitan-kesulitan yang penulis alami. Namun, semua itu dapat penulis lewati karena anugerah dan pertolongan Tuhan yang senantiasa menolong dan memampukan penulis, bahkan menghadirkan orang-orang baik yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan memotivasi penulis. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya secara khusus kepada Ayahanda tercinta Agustinus dan Ibunda tercinta Heriyanti, untuk cinta, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, bimbingan serta doa yang senantiasa dipanjatkan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Joni Tapingku, M.Th selaku rektor Institut Agama Kristen (IAKN) Toraja.
2. Bapak Syukur Matasak, M.Th selaku dekan fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
3. Bapak Darius M. Th selaku koordinator prodi Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
4. Bapak Dr. Frans Paillin Rumbi, M.Th dan Ibu Ones Kristiani Rapa', S.Th., M.Si. selaku dosen pembimbing I dan II yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan bersama dengan penulis memikirkan segala upaya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Agustinus Ruben, M.Th. selaku dosen penguji I dan Ibu Merlin Brenda A. Lumintang, M.Th. selaku dosen penguji II. Terima kasih atas arahan, pengertian, dukungan, saran dan masukan yang diberikan kepada penulis.
6. Segenap dosen dan pegawai di IAKN Toraja secara khusus yang telah mengajar, bahkan membagikan berbagai ilmu bahkan pengalaman bagi penulis mulai dari semester awal hingga pada semester akhir.
7. Kedua orang tua terkasih, mama (Heriyanti), dan Papa (Agustinus) mereka adalah orang tua yang sangat hebat, luar biasa, dan juga tangguh, karena telah membesarkan, merawat, mendidik,

mendukung, memotivasi, bahkan senantiasa mendoakan penulis dengan penuh kasih sayang selama melakukan perkuliahan di kampus IAKN Toraja.

8. Kepada saudara-saudaraku ( Gerald Agryan Praptama, Galileo Agryan Triputra, Gabriella Agryan Nadya Putri, Gladys Agryan Noveline ) yang senantiasa memberi semangat, dan motivasi, pengorbanan yang tak bersyarat ini.
9. Segenap keluarga besarku dari bapak (Agustinus) dan mama (Heriyanti) yang juga senantiasa mendukung, memotivasi, dan membantu, baik dalam bentuk moril maupun material kepada penulis selama menempuh pendidikan.
10. Kepada segenap warga jemaat Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis dalam menempuh pendidikan.
11. Kepada semua narasumber yang boleh menjadi informan penulis untuk mendapatkan informasi di lokasi penelitian.
12. Kepada partner Meli' Kuse,S.Th., yang selalu memberikan dukungan, doa, motivasi, semangat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi.

Kiranya Tuhan Yang Maha Esa, melindungi serta memberikan berkat dan kasihnya kepada kita semua terlebih khusus kepada semua yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini

bisa menjadi suatu wahana baru bagi semua pihak dan menjadikannya suatu bahan kajian yang layak untuk dipelajari, Amin.

Mengkendek, 24 Mei 2023

Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Marhaenisme merupakan sebuah paham yang dibuat oleh Sukarno, dimana paham ini berawal ketika Sukarno berjumpa dengan seorang petani gurem yang bernama Marhaen. Tujuan dari Sukarno membuat paham ini adalah untuk membela nasib orang-orang kecil, seperti petani kecil yang tidak mempunyai lahan, buruh, atau siapa pun yang tidak memiliki sarana produksi.<sup>1</sup> Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), marhaen merupakan penyebutan untuk kelompok petani kecil, buruh kecil, nelayan kecil, dan lain sebagainya. Dengan kata lain marhaen merupakan sebutan untuk kaum kecil yang bertujuan memperjuangkan nasib kaum kecil untuk mendapatkan kebahagiaan hidup.<sup>2</sup>

Sukarno menyatakan dengan jelas bahwa marhaenisme adalah suatu cara untuk menghilangkan segala jenis penindasan terhadap rakyat marhaen (kaum kecil) demi mewujudkan suatu masyarakat marhaen, yang dibangun di atas prinsip sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Sosio-

---

<sup>1</sup> Sukarno, *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno* (Jogyakarta: MEDIA PRESINDO, 2019), 7.

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 390.

nasionalisme dan sosio-demokrasi adalah prinsip atau pilar pembangun marhaenisme.<sup>3</sup>

Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa marhaenisme merupakan suatu ajaran yang dibuat oleh Sukarno dengan tujuan untuk menghapus segala sistem yang menindas kaum kecil (marhaen), demi memperjuangkan nasib kaum kecil untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dalam masyarakat yang merdeka, adil dan makmur.

Ketika berbicara tentang Indonesia, Indonesia merupakan suatu bangsa yang mempunyai masyarakat yang majemuk. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya provinsi, suku, agama, tingkat ekonomi dan etnis yang ada di Indonesia. Sebenarnya bangsa Indonesia sudah disebut sebagai masyarakat yang majemuk sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dan kemudian menyatakan keberadaannya sebagai satu bangsa. Kemajemukan yang ada di Indonesia ini merupakan suatu karunia, karena dari kemajemukan ini bangsa Indonesia dapat maju. Meskipun sering kali kemajemukan itu melahirkan pertentangan dan ketegangan di sana-sini.<sup>4</sup>

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, ada banyak hal atau faktor yang menjadi pemicu munculnya pertentangan dan ketegangan

---

<sup>3</sup> Sukarno, *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno*, 70.

<sup>4</sup> A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 26.

dimana-mana. Dari banyaknya faktor yang ada, faktor yang sering melahirkan pertentangan adalah faktor ekonomi.

Sebagian besar dari negara Asia (termasuk Indonesia) digolongkan dalam negara berkembang yang miskin, yang penuh dengan rakyat kecil yang hidup di bawah nasib yang penuh dengan penderitaan. Menurut Yewangoe, kemiskinan di Asia tidak dapat dipisahkan dari masalah keadilan. Kemiskinan merupakan buah dari keberadaan berdosa dan hasil dari struktur-struktur sosial yang menindas, sehingga orang yang dikuasai oleh struktur itu jarang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri. Dalam hal ini, membuat orang yang berkuasa menjadi orang yang egois, menindas dan menghisap. Mereka yang kuat tidak mempunyai rasa solidaritas dan persaudaraan terhadap mereka yang tidak berdaya dan miskin.<sup>5</sup>

Masyarakat kecil yang memiliki tingkat ekonomi rendah, dan latar pendidikan rendah, seringkali menjadi korban penindasan dari masyarakat yang memiliki banyak materi. Hal seperti inilah yang dilihat oleh Sukarno dalam diri rakyat Indonesia, karena itu ia mencetuskan ide marhaenisme untuk menyatukan rakyat Indonesia dalam kesadaran persamaan nasib rakyat tertindas, sehingga dapat menggerakkan massa

---

<sup>5</sup> A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 9-13.

bertindak revolusioner dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, supaya memperoleh kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran bersama.<sup>6</sup>

Begitulah yang saat ini terjadi di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang Klasis Bontang Kutai Kaltim, di provinsi Kalimantan timur. Dimana dalam jemaat tersebut terjadi suatu pengelompokan antara anggota jemaat yang memiliki tingkat ekonomi berkecukupan atau diatas rata-rata dan anggota jemaat yang kurang mampu. Pengelompokan di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang ini telah terjadi kurang lebih tiga tahun, lebih tepatnya pada awal tahun 2020. Hal ini berdasarkan pengamatan awal penulis selaku warga atau anggota jemaat di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang.

Pengelompokan ini bisa terlihat jelas ketika anggota-anggota jemaat melakukan sebuah rekreasi, baik itu yang diadakan oleh gereja maupun kelompok mereka sendiri, dalam hal ini anggota-anggota jemaat yang berkecukupan hanya mengajak anggota jemaat yang berkecukupan juga. Tidak hanya itu saja, ketika ada sebuah kerja bakti di gereja pun mereka hanya berkumpul bersama teman-teman kelompoknya, mereka tidak mau berbaur dengan anggota-anggota jemaat yang lain. Kemudian, ada juga ketika salah satu anggota kelompok ini mengadakan acara syukuran, entah itu acara ulang tahun atau yang lain. Anggota kelompok yang mengadakan acara syukuran ini hanya mengundang sesama anggota kelompoknya saja,

---

<sup>6</sup> Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi I* (Jakarta: Panitia Penerbit DBR, 1965), 257.



dia tidak mengundang anggota-anggota jemaat lain yang di luar dari kelompoknya. Hal ini dikarenakan anggota-anggota kelompok ini tidak merasa nyaman kalau ada anggota-anggota jemaat lain di luar dari kelompoknya, apalagi jika orang-orang itu pernah bertentangan dengan anggota-anggota kelompok ini.

Dalam pengelompokan ini, tidak semua anggota jemaat terlibat di dalamnya, pada awalnya pengelompokan yang terjadi ini hanya dilakukan oleh beberapa oknum saja, dan sebagian besar oknum yang terlibat dalam pengelompokan ini adalah Majelis Gereja Toraja, ada juga beberapa anggota jemaat, dan bahkan seorang pendeta pun ikut terlibat dalam pengelompokan yang dibuat ini.

Pengelompokan yang awalnya hanya terdiri dari beberapa oknum ini semakin lama semakin bertambah, dan menurut informasi ada banyak anggota jemaat yang mulai ikut terlibat dalam pengelompokan ini, dan tentu anggota jemaat yang terlibat itu merupakan anggota jemaat yang mempunyai ekonomi di atas rata-rata.

Pengelompokan yang dilakukan ini telah menuai berbagai respon dari anggota jemaat yang lain, ada anggota jemaat yang merasa minder, ada juga yang biasa-biasa saja dalam menanggapi pengelompokan ini, dan tentu ada juga yang merasa kecewa, karena seorang pendeta ikut terlibat dalam pengelompokan yang dibuat ini.

Dalam hal ini, prinsip-prinsip marhaenisme perlu untuk dikaji di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang, sebab dampak yang diakibatkan dari pengelompokan ini juga bisa dikatakan cukup fatal, karena pengelompokan-pengelompokan yang terbentuk ini menimbulkan perpecahan antar sesama anggota jemaat, dan tentunya mereka yang bisa dikatakan orang berada semakin berkuasa dan mereka yang berkekurangan semakin terintimidasi. Tentu dari hal ini juga membuat Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang ini tidak menjalankan misinya dengan baik. Sebab misi dari Gereja Toraja adalah untuk bersaksi, bersekutu, dan melayani, hal ini terdapat dalam Tata Gereja Toraja pasalnya yang ke enam.<sup>7</sup>

Di bawah judul, "Kajian dan Perumusan Teologi Kontekstual Terhadap Prinsip Marhaenisme di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang Dengan Menggunakan Model Praksis Stephen B. Bevans", maka tulisan ini secara khusus akan melakukan kajian terhadap prinsip-prinsip marhaenisme yang digagas dan dikembangkan oleh Sukarno, untuk dijadikan sebagai sumber dalam berteologi secara kontekstual di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang, yang tentunya dengan menggunakan model praksis dari Stephen B. Bevans.

---

<sup>7</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Toraja Utara, Sulawesi Selatan: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 10.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam tulisan ini, yang akan menjadi fokus penulisan yaitu melihat bagaimana prinsip-prinsip dari marhaenisme ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk berteologi secara kontekstual bagi misi gereja di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang di Kalimantan Timur, dengan menggunakan model teologi kontekstual dari Stephen B. Bevans.

## **C. Rumusan Masalah**

Dalam kaitan dengan latar belakang pokok karangan di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini, sebagai berikut:

Bagaimana prinsip-prinsip marhaenisme dapat diterapkan di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang menggunakan model praksis Stephen B. Bevans ?

## **D. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan pokok masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini, antara lain :

Mengkaji dan menerapkan prinsip-prinsip marhaenisme di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang dengan menggunakan model praksis Stephen B. Bevans.

## **E. Manfaat Penulisan**

Berdasarkan rumusan pokok masalah diatas dan tujuan penulisan diatas, maka manfaat penulisan dari tulisan ini dapat dijabarkan atas :

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan tulisan ini dapat memberi sumbangsih pemikiran tentang bagaimana prinsip marhaenisme ini dapat dijadikan sebagai sumber dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang dalam menjalankan misinya, yang diterapkan menggunakan model praksis dari Stephen B. Bevans, tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa selanjutnya yang meneliti hal serupa sekaitan dengan prinsip marhaenisme bagi misi gereja.

### **2. Manfaat Praktis**

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi agar Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang dapat menjalani misinya dengan baik sebagaimana yang Yesus ajarkan, dan dengan demikian tidak akan ada lagi perpecahan dan ketidakadilan yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dengan memperhatikan pokok masalah yang dirumuskan di atas, dan berdasarkan tujuan penulisan, maka sistematika dari penulisan ini disusun sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan yang merupakan pengantar umum tulisan ini, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pengertian marhaenisme beserta prinsip-prinsipnya, sebagai dasar untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip marhaenisme itu dapat dijadikan sebagai sumber dalam berteologi secara kontekstual bagi misi gereja, secara khusus bagi misi gereja di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang. Kemudian dalam bab ini juga akan paparkan mengenai pemahaman tentang misi gereja beserta tantangannya di dalam konteks Indonesia, dan juga dalam bab ini akan dipaparkan tentang berteologi secara kontekstual bagi misi gereja di Jemaat Immanuel Bontang dengan menggunakan model praksis dari Stephen B. Bevans.

- Bab III : Pada bagian ini akan tertulis mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis metode dan alasan pemilihannya, subjek penelitian atau informan, jenis data, teknik pengumpulan dan analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data; serta jadwal penelitian.
- Bab IV : Pada bagian ini akan tertulis mengenai deskripsi dari hasil penelitian dan analisisnya.
- Bab V : Pada bagian ini akan dituliskan kesimpulan secara keseluruhan dan juga saran.
- Daftar Pustaka : Pada bagian ini, akan dicantumkan seluruh referensi-referensi yang penulis gunakan dalam tulisan ini, baik itu yang bersumber dari buku-buku, artikel, dan sebagainya.
- LAMPIRAN : Bagian ini berisi tentang pedoman observasi dan pedoman wawancara.